



Anak Cerminan Orang Tua: Ketika Pola Asuh yang tepat Membangun Rasa Aman kepada Anak

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Ajrina Daniella Prasanti Universitas Telkom azriellp@student.telkomuniversity.ac.id	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Winda Febriani Putri Universitas Telkom	
Bimo Indra Djati Universitas Telkom	
R. Afebrio Yuris Soesatyo Universitas Telkom	
Zahrani Cahya Priesa Universitas Telkom	
Raissa Azaria Arief Universitas Telkom	
F. M. Dirgantara Universitas Telkom	
M. Darfyma Putra Universitas Telkom	
Abdul Fadli Kalaloi Universitas Telkom	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Prasanti, A. D., Putri, W. F., Djati, B. I., Soesatyo, R. A. Y., Priesa, Z. C., Arief, R. A., Dirgantara, F. M., Putra, M. D., & Kalaloi, A. F. (2025). Anak Cerminan Orang Tua: Ketika Pola Asuh yang Tepat Membangun Rasa Aman kepada Anak. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 4593-4602.

Abstrak

Pola asuh anak merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter, kecerdasan, dan kesejahteraan psikologis anak. Di lingkungan pedesaan, praktik pola asuh sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap informasi, rendahnya tingkat Pendidikan, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Hal ini dapat menyebabkan pola asuh yang kurang optimal, yang berpotensi menghambat perkembangan anak dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, diperlukan intervensi melalui program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada edukasi pola asuh/*parenting* bagi orang tua di desa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pola asuh bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang positif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Program ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti edukasi mengenai psikologi perkembangan anak, teknik komunikasi yang efektif dalam keluarga, pentingnya keterlibatan orang tua dalam Pendidikan anak, serta strategi menghadapi tantangan dalam pengasuhan di era digital. Dengan adanya bimbingan dan pelatihan yang tepat, orang tua di desa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan pengasuhan yang

lebih baik, sehingga dapat menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Selain itu, penguatan pola asuh juga berdampak luas pada kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat desa. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang suportif cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, keterampilan social yang baik, serta kesiapan akademik yang lebih matang. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di desa, yang pada akhirnya dapat mendukung Pembangunan masyarakat secara berkelanjutan. Lebih jauh, program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pola asuh juga dapat memperkuat keterlibatan komunitas dalam mendukung pola asuh yang lebih baik. Dengan membangun ekosistem sosial yang peduli terhadap Pendidikan dan perkembangan anak, masyarakat desa dapat menciptakan lingkungan yang harmonis.

Kata Kunci: Anak, Pendidikan, Pola Asuh, Psikologi

Abstract

Parenting is a key factor in shaping a child's character, intelligence, and psychological well-being. In rural areas, parenting practices are often influenced by limited access to information, low levels of education, and a lack of support from the surrounding environment. This can lead to suboptimal parenting practices, potentially hindering a child's cognitive, social, and emotional development. Therefore, interventions are needed through community service programs that focus on parenting education for parents in villages. Community service activities in the field of parenting aim to increase parents' awareness and understanding of the importance of positive parenting practices appropriate to their child's developmental stage. These programs can encompass various aspects, such as education on child developmental psychology, effective communication techniques within the family, the importance of parental involvement in children's education, and strategies for addressing the challenges of parenting in the digital age. With appropriate guidance and training, parents in villages are expected to develop better parenting skills, thereby creating a family environment that supports optimal child growth. Furthermore, strengthening parenting practices also has a broad impact on the social and economic well-being of rural communities. Children who grow up in supportive family environments tend to have higher self-confidence, better social skills, and greater academic preparedness. This will contribute to improving the quality of human resources in the village, which ultimately supports sustainable community development. Furthermore, community service programs that focus on parenting can also strengthen community involvement in supporting better parenting practices. By building a social ecosystem that cares about children's education and development, village communities can create a harmonious environment.

Key Words: Children, Education, Parenting, Psychology

A. Pendahuluan

Masyarakat di KP Cihanjaro RT 02 RW 09, Desa Sukamaju, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, menghadapi berbagai tantangan dalam menghadapi era digital seperti Gambar 1 merupakan SDN Cihanjaro yang terletak pada koordinat 7,109° LS (Lintang Selatan) dan 107,541° BT (Bujur Timur). Sebagian besar penduduknya merupakan pekerja informal dan pelajar dengan latar belakang pendidikan yang beragam, di mana pemanfaatan teknologi masih belum optimal dan sering kali disalahgunakan. Keterbatasan akses terhadap edukasi teknologi menyebabkan tingkat pola asuh yang masih kurang tepat, sehingga meningkatkan risiko paparan terhadap dampak negatif dunia maya. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman wali murid dan guru dalam mengawal pola asuh yang baik bagi orang tua murid.



Gambar 1. Denah Lokasi SDN Cihanjaro

Satu aspek terpenting dalam membantu kualitas tumbuh kembang anak adalah melalui peningkatan pendidikan lembaga Anak Usia Dini, yang dilakukan dengan membangun kemitraan antara lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dengan orangtua [1]. Perkembangan teknologi digital membawa dampak yang signifikan terhadap pola interaksi sosial, termasuk dalam lingkungan keluarga dan pendidikan anak. Akses informasi yang semakin mudah membuat anak-anak dapat dengan cepat terpapar berbagai konten dari internet tanpa filter yang memadai. Hal ini menuntut peran aktif orang tua dan guru dalam memberikan pendampingan serta pengawasan yang bijak terhadap penggunaan teknologi [2].

Sayangnya, di wilayah pedesaan seperti KP Cihanjaro, kesenjangan literasi digital masih cukup tinggi. Banyak orang tua yang belum memahami pentingnya pengawasan digital dan cenderung menyerahkan akses gawai sepenuhnya kepada anak-anak tanpa pengaturan waktu atau pengendalian konten [3]. Akibatnya, muncul berbagai permasalahan seperti penurunan minat belajar, perilaku menyimpang, hingga kurangnya kemampuan sosial anak di dunia nyata [4].

B. Metodologi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa metode dan tahapan yang akan dirancang seperti pada tabel 1.

Tabel 1 Metode

No	Tahapan	Metode
1	Identifikasi Kebutuhan dan Persiapan	Melakukan survei, berbincang, dan berdiskusi dengan kepala sekolah dan pihak terkait untuk memahami permasalahan dan kebutuhan dalam penggunaan internet yang sehat dan aman.
2	Mengundang Pihak Terkait	Memberikan undangan kepada pihak terkait melalui koordinasi langsung dengan kepala sekolah serta penyebaran resmi kepada instansi atau individu yang bersangkutan.
3	Pelaksanaan Seminar	Menyelenggarakan seminar untuk memberikan materi dan edukasi kepada murid, wali murid, dan instansi pendidikan yang terkait yang membahas cara menggunakan internet yang bijak, termasuk penggunaan tidak berlebihan, etika bermedia sosial, serta mengidentifikasi hoax dan penipuan online
4	Uji Coba dan Pendampingan	Memberikan dampingan kepada peserta dalam menerapkan materi yang disampaikan, seperti filterisasi konten digital dan mengidentifikasi berita hoax dan penipuan melalui sesi workshop langsung.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2025 di SDN Cihanjaro, Kampung Cihanjaro, Desa Sukamaju, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pola asuh di kalangan wali murid dan guru SDN Cihanjaro. Kegiatan ini terfokus pada cara mendidik anak dengan pola asuh yang baik dengan penuh kasih sayang.



Gambar 2. Pengabdian Masyarakat di SDN Cihanjaro

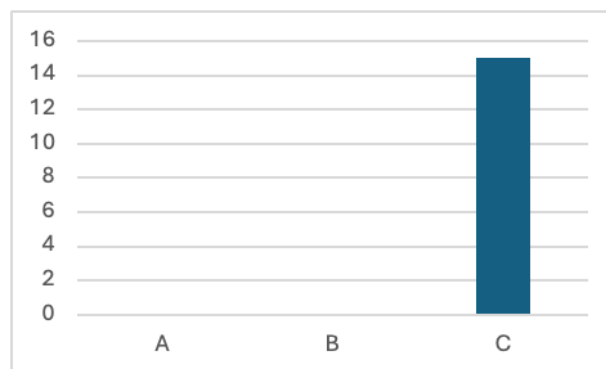
Tahapan awal dimulai dengan pengenalan kemampuan dasar pola asuh peserta seminar melalui tes singkat. Tes ini dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai pola asuh anak di era digital. Pengukuran dilakukan melalui pre-test dan post-test yang diberikan kepada wali murid dan guru SDN Cihanjaro.

1. Analisis Hasil Pre-test dan Post-test

Untuk mengukur pemahaman peserta terhadap konsep pola asuh yang tepat, tim pelaksana menyebarkan kuesioner yang berisi 10 pertanyaan mengenai sikap dan pandangan orang tua terhadap pengasuhan anak. Kuesioner ini dibagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu: (A) pemilihan jawaban yang paling benar, (B) pernyataan benar atau salah, dan (C) pernyataan setuju atau tidak setuju. Total responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner berjumlah 15 orang yang terdiri dari wali murid dan guru SDN Cihanjaro.

Pemahaman tentang Respons Orang Tua terhadap Kesalahan Anak

Pada pertanyaan pertama, seluruh responden (15 orang) memilih jawaban C- Diajari dengan lembut dan diajak bicara. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta memahami pentingnya komunikasi yang positif dan empati saat menghadapi kesalahan anak. Hal ini mencerminkan perubahan cara pandang dari pola asuh otoriter menuju pola asuh yang lebih demokratis dan berorientasi pada pendidikan emosional anak [5, 6].

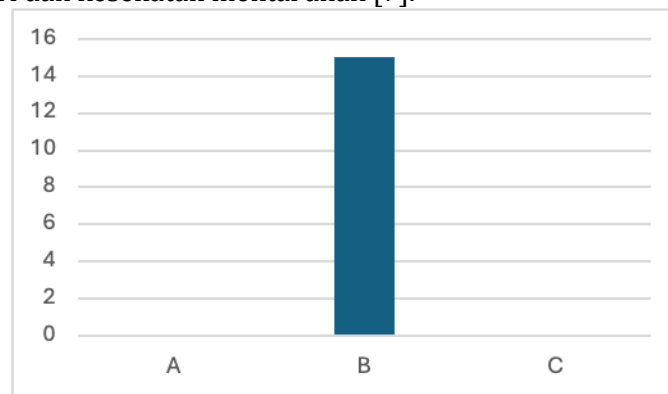


Gambar 3. Persentase Pemahaman tentang Respons Orang Tua terhadap Kesalahan Anak

Dampak Ucapan Negatif terhadap Anak

Pertanyaan kedua juga memperlihatkan keseragaman jawaban, di mana 15 responden memilih B- Minder dan sedih. Hal ini menandakan bahwa seluruh peserta menyadari dampak negatif dari penggunaan kata-kata kasar atau merendahkan terhadap kepercayaan diri anak.

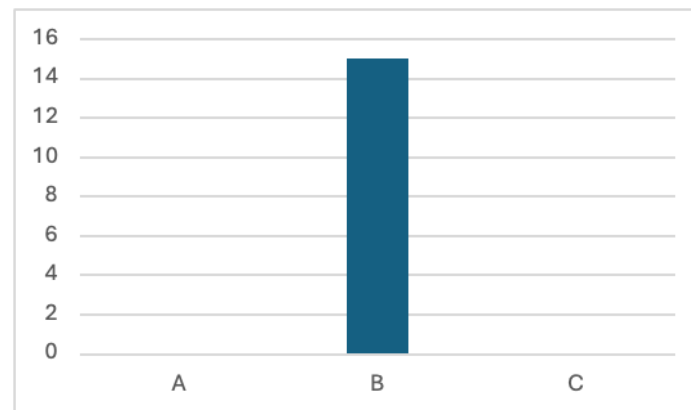
Pemahaman ini penting karena bahasa yang digunakan orang tua merupakan salah satu faktor pembentuk konsep diri dan kesehatan mental anak [7].



Gambar 4. Persentase Dampak Ucapan Negatif terhadap Anak

Pemahaman terhadap Pola Asuh Demokratis

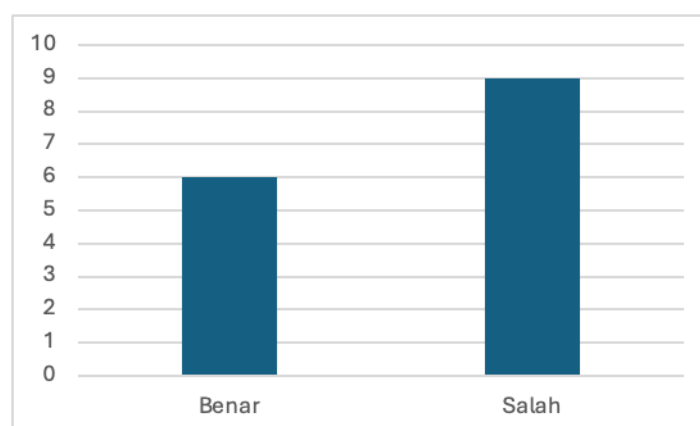
Pada pertanyaan ketiga, seluruh responden (15 orang) menjawab B- Ada aturan tapi anak tetap dihargai. Hasil ini mengindikasikan bahwa peserta memahami esensi pola asuh demokratis, yaitu keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung melahirkan anak yang mandiri, percaya diri, dan mampu berkomunikasi dengan baik [8].



Gambar 5. Persentase Pemahaman terhadap Pola Asuh Demokratis

Sikap terhadap Ketaatan Anak

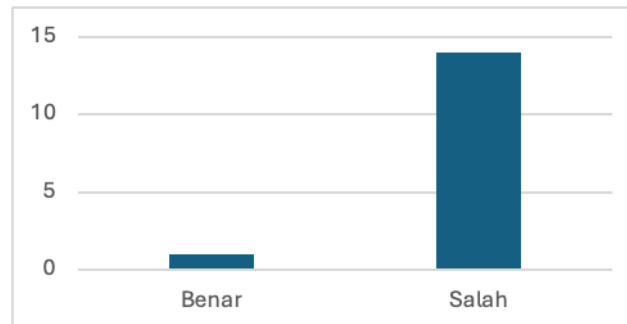
Pertanyaan keempat mengenai pernyataan “Anak harus selalu menurut tanpa banyak bertanya” menunjukkan bahwa 9 orang (60%) menjawab salah dan 6 orang (40%) menjawab benar. Meskipun sebagian besar sudah memahami bahwa anak memiliki hak untuk bertanya dan berdiskusi, masih terdapat sebagian kecil peserta yang berpandangan tradisional bahwa anak harus selalu patuh tanpa banyak bertanya [9]. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pola asuh tradisional masih ada dan perlu proses pembiasaan dalam membangun komunikasi dua arah antara orang tua dan anak.



Gambar 6. Persentase Sikap terhadap Ketaatan Anak

Pandangan terhadap Kekerasan Fisik

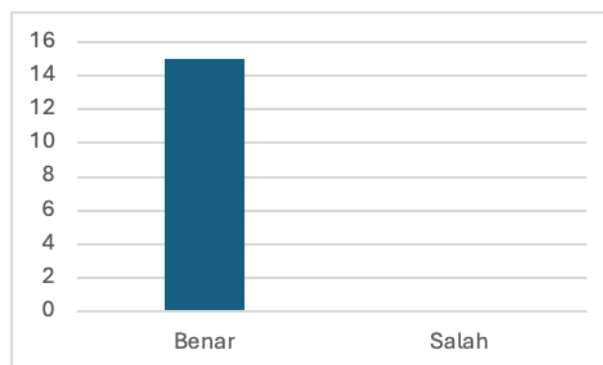
Pada pertanyaan kelima “*Kolot meunang nyabok anak lamun anak salah*”, hanya 1 orang (6,67%) yang menjawab benar, sementara 14 orang (93,33%) menjawab salah. Ini menunjukkan kesadaran tinggi dari peserta bahwa kekerasan fisik bukanlah cara yang efektif dalam mendidik anak. Hasil ini memperlihatkan keberhasilan kegiatan dalam menanamkan nilai pengasuhan yang lebih humanis dan bebas kekerasan [10].



Gambar 7. Persentase Pandangan terhadap Kekerasan Fisik

Pujian dan Dukungan Emosional

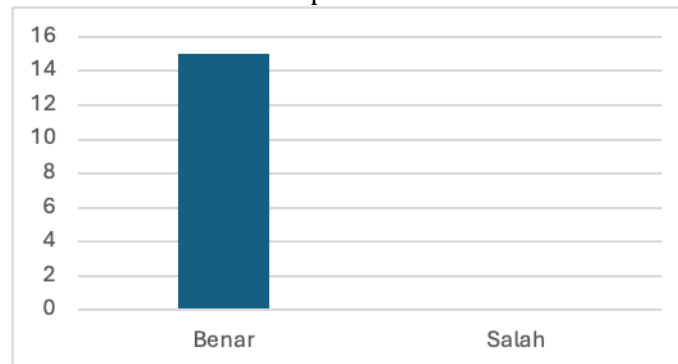
Pertanyaan keenam “Anak akan lebih percaya diri kalau dipuji dan disemangati” memperoleh 100% jawaban benar (15 responden). Artinya, seluruh peserta memahami pentingnya dukungan positif dalam membentuk kepercayaan diri anak. Penguatan positif menjadi elemen utama dalam membangun karakter dan rasa aman anak terhadap lingkungan sekitar.



Gambar 8. Persentase Pujian dan Dukungan Emosional

Keteladanan Anak terhadap Orang Tua

Pertanyaan ketujuh “Anak biasanya meniru perbuatan orang tuanya” juga mendapat 100% jawaban benar. Ini menunjukkan bahwa seluruh peserta menyadari pentingnya peran teladan orang tua dalam perilaku anak. Kesadaran ini menjadi fondasi dalam pembentukan karakter, di mana anak belajar melalui observasi terhadap tindakan dan kebiasaan orang tuanya.

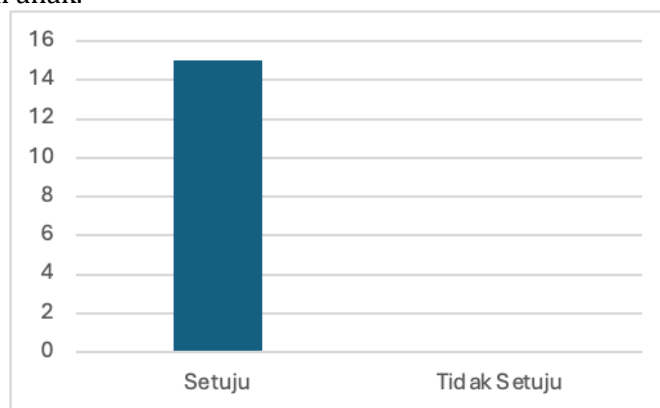


Gambar 9. Persentase Keteladanan Anak terhadap Orang Tua

Keinginan untuk Meningkatkan Kesabaran

Pada pertanyaan kedelapan “Saya ingin belajar menjadi orang tua yang lebih sabar”, seluruh responden (15 orang) menjawab setuju. Hal ini menggambarkan adanya motivasi kuat

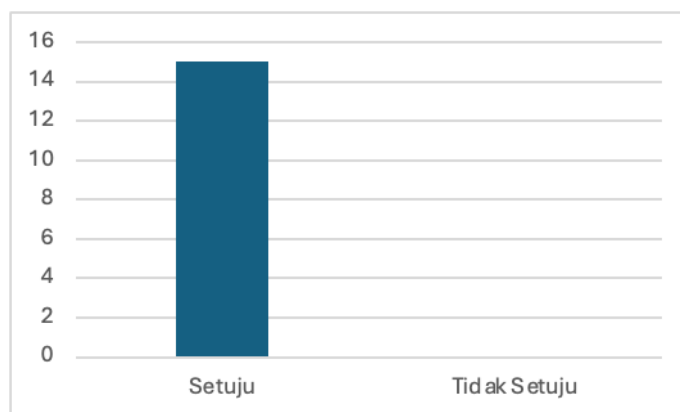
dari peserta untuk terus belajar menjadi orang tua yang lebih sabar, bijak, dan memahami kebutuhan emosional anak.



Gambar 10. Persentase Keinginan untuk Meningkatkan Kesabaran

Pentingnya Kasih Sayang dalam Pengasuhan

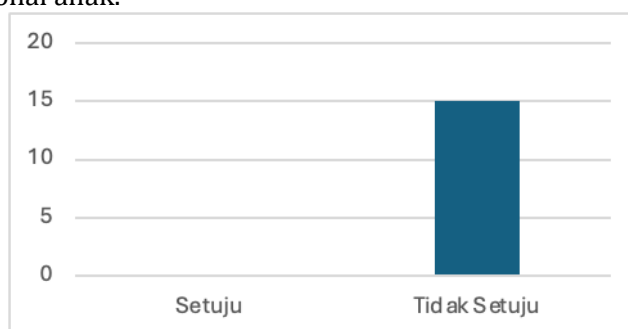
Pertanyaan kesembilan “Menjaga rasa aman dan menyayangi anak lebih penting daripada marah-marah” juga memperoleh 100% jawaban setuju. Peserta sepakat bahwa kasih sayang dan rasa aman merupakan kunci utama dalam membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak [11].



Gambar 11. Persentase Pentingnya Kasih Sayang dalam Pengasuhan

Persepsi terhadap Kekerasan Verbal kepada Anak

Pertanyaan terakhir “Anak yang sering diteriaki akan menjadi anak yang kuat” menunjukkan hasil 100% jawaban tidak setuju (15 responden). Ini memperlihatkan bahwa seluruh peserta menyadari dampak negatif teriakan dan kekerasan verbal terhadap perkembangan emosional anak.



Gambar 12. Persentase Persepsi terhadap Kekerasan Verbal kepada Anak

Secara keseluruhan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa peserta memiliki tingkat pemahaman yang baik mengenai pengasuhan positif dan non-kekerasan. Sebagian besar responden menunjukkan sikap terbuka terhadap pola asuh demokratis yang menekankan komunikasi, kasih sayang, serta penghargaan terhadap anak. Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan peserta tentang pentingnya membangun rasa aman dan kedekatan emosional dalam keluarga.

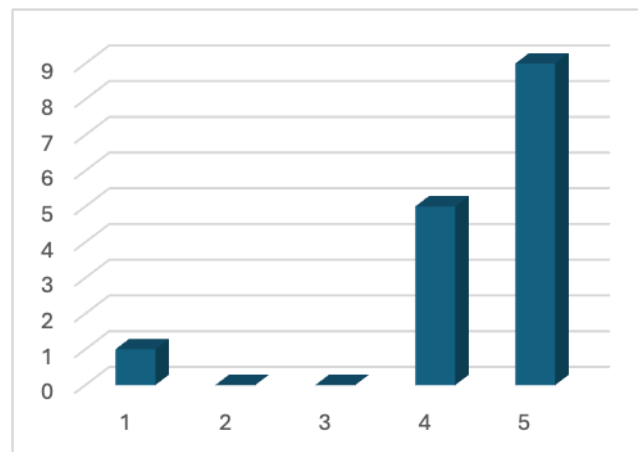
2. Evaluasi dan Umpan Balik Peserta

Sebagai bentuk evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat “Anak Cerminan Orang Tua: Ketika Pola Asuh yang Tepat Membangun Rasa Aman kepada Anak”, tim pelaksana melakukan

penyebaran angket kepada para peserta, yang terdiri dari wali murid dan guru SDN Cihanjaro. Tujuan penyebaran angket ini adalah untuk mengetahui tingkat kepuasan dan efektivitas kegiatan berdasarkan persepsi peserta terhadap lima aspek utama, yaitu kesesuaian materi kegiatan, waktu pelaksanaan, kejelasan materi, pelayanan panitia, serta harapan keberlanjutan kegiatan. Penilaian dilakukan melalui penyebaran angket umpan balik yang mencakup lima

Kesesuaian Materi

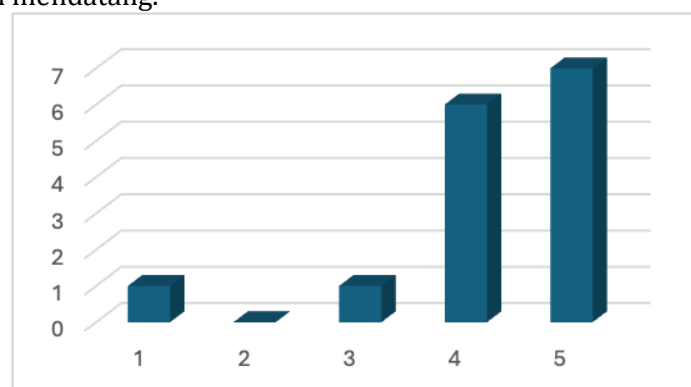
Hasil rekapitulasi pada Gambar 13, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa materi yang disampaikan telah sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebanyak 9 orang (56,25%) menjawab sangat setuju, 5 orang (31,25%) menjawab setuju, dan hanya 1 orang (6,25%) yang menyatakan sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kondisi peserta, terutama dalam konteks pola asuh positif dan komunikasi keluarga di era digital.



Gambar 13. Persentase materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra/peserta.

Kesesuaian Waktu Pelaksanaan Kegiatan

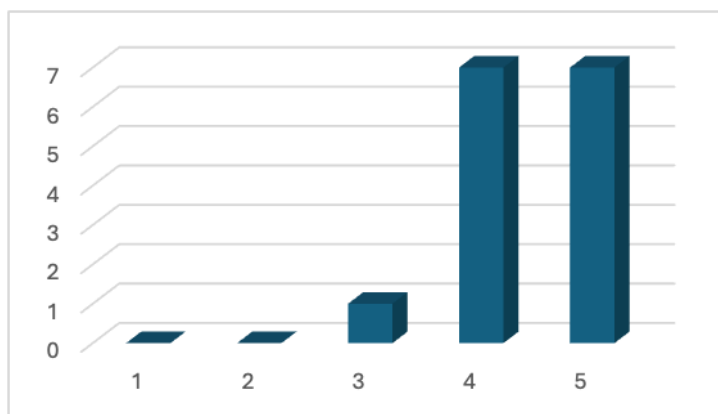
Berdasarkan Gambar 14, sebanyak 7 orang (43,75%) peserta menyatakan sangat setuju dan 6 orang (37,5%) menyatakan setuju bahwa waktu pelaksanaan kegiatan relatif sesuai. Sementara itu, 1 orang (6,25%) bersikap netral dan 1 orang (6,25%) lainnya sangat tidak setuju. Walaupun sebagian besar peserta memberikan respons positif, adanya satu peserta yang merasa waktu kurang sesuai dapat dijadikan bahan evaluasi untuk penjadwalan yang lebih fleksibel di kegiatan mendatang.



Gambar 14. Persentase waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup

Kejelasan dan Kemudahan Pemahaman Materi

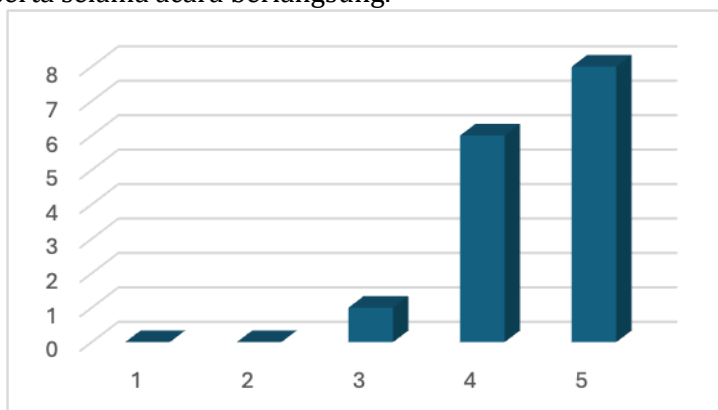
Pada Gambar 15, terlihat bahwa tingkat pemahaman peserta terhadap materi cukup tinggi. Sebanyak 7 orang (43,75%) menyatakan sangat setuju dan 7 orang (43,75%) lainnya setuju, dengan 1 orang (6,25%) memberikan jawaban netral. Hasil ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi sudah cukup efektif dan mudah dipahami, meskipun beberapa peserta mengusulkan agar sesi diskusi diperpanjang untuk memperdalam pemahaman.



Gambar 15. Presentase Materi/kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami.

Kualitas Pelayanan Panitia Selama Kegiatan

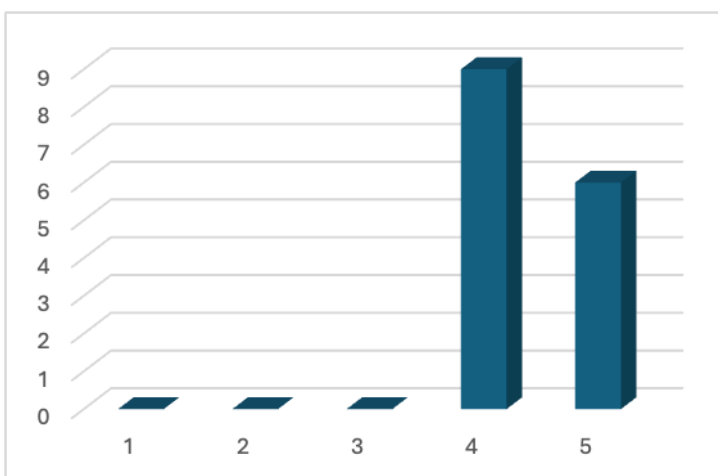
Seperti ditunjukkan pada Gambar 16, tingkat kepuasan peserta terhadap pelayanan panitia sangat tinggi. Sebanyak 8 orang (50%) menyatakan sangat setuju, 6 orang (37,5%) menyatakan setuju, dan hanya 1 orang (6,25%) yang netral. Penilaian ini menunjukkan profesionalitas panitia dalam menyelenggarakan kegiatan, baik dari segi komunikasi, fasilitas, maupun pendampingan peserta selama acara berlangsung.



Gambar 16. Presentase Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan.

Harapan Keberlanjutan Kegiatan

Hasil pada Gambar 17 memperlihatkan bahwa seluruh peserta memberikan tanggapan positif terhadap keberlanjutan kegiatan. Sebanyak 9 orang (56,25%) menyatakan setuju dan 6 orang (37,5%) menyatakan sangat setuju. Tidak ada peserta yang menjawab netral maupun tidak setuju, yang menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini dianggap bermanfaat dan diharapkan dapat dilanjutkan secara berkelanjutan.



Gambar 17. Presentase masyarakat menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang.

Secara keseluruhan, hasil angket menunjukkan tingkat kepuasan peserta yang tinggi terhadap seluruh aspek kegiatan. Peserta menilai bahwa kegiatan ini memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pola asuh yang tepat dan mendukung pembentukan rasa aman serta

kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat “Anak Cerminan Orang Tua: Ketika Pola Asuh yang Tepat Membangun Rasa Aman kepada Anak”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan berjalan dengan baik dan efektif dalam meningkatkan pemahaman wali murid dan guru SDN Cihanjaro mengenai pentingnya pola asuh yang tepat dalam membentuk karakter dan rasa aman anak.
2. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep pola asuh positif, komunikasi keluarga, serta peran orang tua dalam mendampingi anak di era digital.
3. Hasil angket evaluasi memperlihatkan respon positif dari peserta terhadap seluruh aspek kegiatan.
4. Mayoritas peserta memberikan penilaian “setuju” dan “sangat setuju” pada seluruh indikator evaluasi, menunjukkan bahwa kegiatan ini relevan dan bermanfaat bagi masyarakat sasaran.
5. Peserta berharap kegiatan serupa dapat dilanjutkan secara berkala, karena dinilai mampu memperluas wawasan *parenting* dan membantu orang tua membangun hubungan emosional yang sehat dengan anak.
6. Kegiatan pengabdian ini berkontribusi pada pembentukan lingkungan keluarga yang suportif dan aman, serta menjadi langkah awal dalam penguatan kapasitas masyarakat desa dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era digital.

E. Referensi

- Adriana, N. G., & Zirmansyah, Z. (2021). Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(1), 40-51.
- Aisyah, R., Sawaludin, Y., Vergania, R., Mashfufah, S., Fauzi, I. R., Nasir, M., ... & Fachrezi, M. D. (2023). Strategi Pendidikan Literasi Digital Yang Kreatif Dan Menyenangkan Di Pedesaan. *Jurnal PkM MIFTEK*, 4(2), 71-78.
- Anggraeni, N. D., Jayanti, M., & Syahrizal, F. (2019). The Concept of Democratic Parenting and Impact for Elementary School Ages. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 2(1)322-327.
- Anindito, F. R., & Barus, G. (2024). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Karakter Bertanggung Jawab Pada Anak. *Afeksi J. Penelit. dan Eval. Pendidik*, 5(2), 234-239.
- Fajria, N., Mahendra, A. S., Setiani, M. F., Roziqi, F., Muslikah, M., & Mahfud, A. (2025). Digital parenting meningkatkan perkembangan anak yang berkualitas. *Journal of Creative Student Research*, 3(1), 167-176.
- Filisyamala, J., Hariyono, H., & Ramli, M. (2016). *Bentuk pola asuh demokratis dalam kedisiplinan siswa Sd* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Ilmi, H. N., & Siregar, M. F. Z. (2024). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 10-10.
- Irawan, W. (2024). Peran ayah dalam pengasuhan anak di keluarga urban. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 9(1), 11-22.
- Juliana, I. (2024). Bahaya Verbal Abuse Terhadap Perkembangan Mental Dan Kepercayaan Diri Anak. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 116-126.
- Stirling, J., Gavril, A., Brennan, B., Sege, R. D., & Dubowitz, H. (2024). The pediatrician's role in preventing child maltreatment: clinical report. *Pediatrics*, 154(2), e2024067608.
- Sutika, I. M. (2017). Pola komunikasi keluarga dalam pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga. *Widya Accarya*, 8(2).